

KRITIK SASTRA FEMINIS DALAM CERPEN PACAR SEORANG SENIMAN KARYA WS RENDRA

Hidayat Pradana Putra¹, Eris Risnawati²

Universitas Pamulang¹, Universitas Pamulang²

hidayatpradanaa23@gmail.com¹, dosen02549@unpam.ac.id²

Abstrak

Kritik Sastra Feminis dalam Cerpen Pacar Seorang Seniman Karya WS Rendra. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan gender dalam Cerpen Pacar Seorang Seniman Karya WS Rendra. Secara terinci tujuan penelitian ini mendeskripsikan stereotif gender, kekerasan dalam Cerpen Pacar Seorang Seniman Karya WS Rendra, dalam sebuah analisis kritik sastra feminis. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat terungkap bentuk-bentuk ketidakadilan genderyang menimpa kaum perempuann, seperti stereotif dan kekerasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan metode kualitatid penulis menganalisis isi berupa Cerpen Pacar Seorang Seniman Karya WS Rendra melalui kritik sastra feminis. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi ketidakadilan gender dalam Cerpen Pacar Seorang Seniman Karya WS Rendra, yang meliputi: (1) stereotip gender; (2) kekerasan terhadap perempuan yaitu kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan sosial.

Kata kunci: *feminis, stereotip gender, kekerasan.*

PENDAHULUAN

Lahirnya sejumlah sastrawan perempuan seperti Oky Madasari, Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, tampaknya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan transformasi sosio-kultural Indonesia, yang antara lain merupakan hasil perjuangan para feminis dan emansipatoris wanita (Wiyatmi, 2012: 111). Para feminis dan pejuang emansipasi wanita ingin mendudukan eksistensi perempuan dalam kesetaraan gender. Di samping itu, ada fenomena menarik pada beberapa karya sastra pengarang perempuan tersebut, antara lain dalam hal mengangkat tema yang berhubungan dengan seks dan cinta.

Dengan gaya bahasa yang lugas, bahkan terkesan vulgar, para pengarang perempuan ini mengumbar fantasi liar seksualitas. Bahkan tanpa sungkan, mereka memasukkan kosa kata yang berasosiasi langsung dengan organ seksual yang selama ini dianggap tabu dan tidak sesuai dengan moralitas ketimuran. Karya-karya mereka yang cukup mengundang kontroversi akhirnya melahirkan banyak perdebatan. Tentulah ini

sangat wajar jika dilihat dari tulisan mereka yang sangat bertentangan dengan norma-norma moral yang secara konvensional berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, perbincangan mengenai karya-karya pengarang perempuan tersebut menjadi menarik, karena norma-norma moral yang berlaku tersebut dianggap tidak lebih sebagai sebuah bentuk dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan yang dilegalisasi dalam sebuah sistem bernama patriarki. Dalam hal ini, kaum feminis yang begitu intens membongkar ideologi patriarki yang bersemayam dalam bentuk norma-norma masyarakat.

Nama Rendra bukan nama yang asing dalam dunia sastra Indonesia. Ia adalah salah seorang sastrawan besar Indonesia. Rendra dapat dikategorikan sebagai tokoh yang memberikan pengaruh cukup besar bagi perkembangan sastra. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Aveling (2002:107–115) bahwa menurut pendapat para pengamat sastra, Rendra adalah penyair terbesar Indonesia setelah Chairil Anwar. Selanjutnya, Aveling (2003:16–17) menyatakan bahwa Rendra merupakan penulis yang paling matang dan berani di Angkatan 66. Studi ke luar negeri yang ditempuh Rendra pada tahun 1964–1967 memberikan pengaruh yang besar pada karya-karya yang diciptakannya. Dalam dunia puisi, Rendra menulis puisi sosial dan puisi personal. Dalam puisi “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta” menunjukkan bagaimana Rendra secara piawai mengadaptasikan konvensi yang ada dengan satire kelas atas nafsu, ketidakjujuran, dan korupsi, serta harapan kelas pekerja dalam usahanya bertahan hidup di dunia yang tak bermoral. Mahayana (2016:179) mengungkapkan bahwa pada era 1960-an merupakan masa yang paling suram dalam kehidupan kesusastraan dan kebudayaan Indonesia. Pada masa itu lahirlah para sastrawan yang memilih jalur perlawanan pada apa yang dianggapnya bertentangan dengan harkat dan hak asasi manusia. Mereka memiliki gaya masing-masing dalam mengungkapkan perlawanan tersebut. Para sastrawan itu, antara lain adalah Taufiq Ismail, Toto Sudarto Bahtiar, Sapardi Djoko Damono, dan Rendra. Khusus puisi-puisi yang ditulis oleh Rendra sering disebut sebagai puisi protes.

Kali ini penulis tidak akan meneliti puisi-puisi WS Rendra, Penulis sangat tertarik dengan salah satu Cerpen Karya WS Rendra yang berjudul “Pacar Seorang Seniman”. Cerpen ini menceritakan tentang wanita yang tidak mau dikawinkan lantas dulunya ia mempunyai pacar seorang seniman, tetapi seniman itu sudah delapan tahun yang lalu meninggal dunia karena sakit yang di deritanya. Wanita itu sangat mencintainya sehingga sampai sekarang ia tak mau kawin dengan orang lain, meskipun usianya sudah 28 tahun.

Sang ibu sedih dan malu karenanya, ia merasa kehilangan muka kalau orang-orang menyangka bahwa anaknya itu tidak laku kawin. Apabila ditawarkan lamaran oleh ibunya, namun dia menjawab, bahwa dia tidak bisa melupakn mas Har-nya itu, yaitu seorang seniman itu.

Semua orang tidak tahu benar mengapa dia fantik dalam hal cintaya kepadanya, seniman itu menurut pendapat saya seperti manusia biasa mukanya yang kotor, badannya tidak gagah, rambutnya seperti rumput dan bulunya tumbuh dimana-mana seperti seekor kera. Cuma kalua sudah dipandang agak lama memamng terlihat juga bahwa mukanya memang manis.

Pada suatu hari sang kakak pergi ke Jakarta untuk menengok ibu dan adiknya terebut , kakaknya menasehati adiknya yang tidak mau dikawinkan tersebut supaya ia jangan sampai menyia-nyiakan umur mudanya, janganlah dia sampai rugi apabila kelak dia sadar bahwa dia belum puas mengecap bunga kehidupan. Sang kakak mengatakan bahwa sikapnya yang sekarang ini tak ubahnya dengan merusak hidupnya sendiri, membiarkan dirinya layu tanpa mengecap kenikmatan dunia.

Waktu itu ia diam saja. Namun, selama beberapa hari kemudian sesudah itu, ia kelihatan selalu merenung dan berpikir. Akhirnya, waktu sang kakak sudah pulang kembali ke Surabaya, kakaknya menerima surat darinya. Surat itu adalah jawaban dari segala nasihat kakaknya. Kakaknya sangat terharu membaca suratnya. Surat itu membukakan pada sang kakak rahasia hati dan perasaan wanita yang lembut dan tak terduga itu, dan sadarlah kakanya sekarang sampai berapa jauh wanita itu bisa teguh dalam kesetiaannya.

METODE

Penelitian yang berjudul Kritik Sastra Feminis dalam Cerpen Pacar Seorang Seniman karya WS Rendra ini menggunakan perspektif Feminis Liberal. Kritik sastra dengan perspektif feminis liberal ini bersifat kualitatif. Dengan demikian, data yang diambil pun data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang meliputi pelabelan negatif, kekerasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotip Gender dalam Cerpen Pacar Seorang Seniman

Stereotip, yaitu penanda terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Perempuan dan laki-laki sudah dibakukan sifat yang sepatutnya sehingga tidak mampu keluar dari kotak definisi yang membakukan tersebut. Perempuan dianggap sebagai makhluk lemah secara fisik dan laki-laki kuat. Perempuan dianggap sebagai makhluk irasional, emosional, lembut, mudah menangis, dependen. Sebaliknya, laki-laki itu rasional, independen, berinisiatif, dan sebagainya. Anggapan masyarakat tentang tugas utama kaum perempuan yang bersolek dan mempercantik diri hanya ingin diperhatikan oleh lawan jenis, dan bila terjadi pemerkosaan atau pelecehan seksual itu merupakan kesalahan perempuan (Fakih, 1998: 29). Perhatikan kutipan di bawah ini!

“Tiba-tiba ia membungkuk dan mencium pipi saya. Sempurnalah sekarang kekalahan saya. Saya roboh ke dadanya. Ia memeluk tubuh saya erat-erat. Saya hampir pingsan ketika merasakan badan saya dirapatkan ke badannya. Badan saya serasa telah lebur menjadi satu dengan badannya. Ditengadakhkannya muka saya dari dadanya. Lalu, terasalah bagaimana wajahnya mendekati wajah saya. Napasnya terasa hangat dan memabukkan. Akhirnya, dicitumnyalah mulut saya penuh-penuh dengan mulutnya. Saya hampir-hampir tiada sadar akan diri saya”. (halaman 5).

Kutipan di atas menjelaskan tentang pelecehan seksual yang dilakukan kepada tokoh Saya (perempuan). Perhatikan kembali kutipan di bawah ini!

“Saya mempunyai adik perempuan yang cantik, tetapi tiada mau dikawinkan. Ia dulu mempunyai pacar seorang seniman, tetapi seniman itu sudah delapan tahun yang lalu pulang ke rahmatullah. Adik saya rupanya sangat mencintainya sehingga sampai sekarang ia tak mau kawin dengan orang lain, meskipun usianya sudah 28 tahun”. (halaman 1)

“Ibu saya sedih dan malu karenanya. Ia merasa kehilangan muka kalau orang-orang menyangka bahwa adik saya itu tidak laku kawin”. (halaman 1)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat pada lingkungan tersebut masih mengadopsi sistem patriarkhi, bahwasanya perempuan harus menikah, seolah-olah perempuan itu adalah makhluk lemah dan harus mengikuti budaya yang ada di daerah tersebut demi menjaga status sosial.

“Pernah ibu menyuruhnya mengantar saya ke sebuah pesta. Dan, pernah pula, saya memintanya untuk mengantarkan ke bioskop. Saya merasa aman bepergian dengannya. Ia selalu bersikap melindungi dan memikirkan kepentingan saya dengan gaya seorang

lelaki yang terhormat. Ia betul-betul simpatik. Saya ingin pergi nonton lagi bersamanya, tetapi ia tak pernah mengajak dan saya malu untuk mengajaknya lagi". (halaman 4)

Kutipan di atas juga menjelaskan, laki-laki yang melindungi perempuan, apakah benar demikian? Mengapa laki-laki harus melindungi perempuan? Bukankah perempuan pun bisa menjadi dirinya sendiri?! Bahkan faktanya, di luar sana, Perempuan yang memrantau seorang diri tidak kalah banyak dengan laki-laki yang merantau. Menghidupi kehidupan dengan jerih payahnya sendiri dan makan dari hasil keringatnya sendiri.

Kalau dilihat dari sudut pandang hukum perkawinan Islam misalnya, mengandung azas-azas atau prinsip sukarela, tidak ada unsur paksaan dari manapun. Hal itu dimaksud agar kedua mempelai bisa membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Mufidah, 2010: 63). Dalam Islam konsep keadilan dan kesetaraan gender sesungguhnya telah menjadi bagian substantif nilai-nilai universal Islam melalui pewahyuan (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dari Allah Yang Maha Adil dan Maha Pengasih. Laki-laki dan perempuan ditempatkan pada posisi yang setara untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka di dunia maupun di akhirat (Mufidah, 2010: 11). Karena itu, laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak dasar dan kewajiban yang sama sebagai hamba Allah, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya di hadapanNya.

Konsep Islam menyumbangkan suatu sistem sosial yang adil terhadap kaum perempuan. Islam memandang perempuan adalah sama dengan laki-laki dari segi kemanusiannya. Islam memberi hak-hak kepada perempuan sebagaimana yang diberikan kepada kaum laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya. Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Islam, sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an memperlakukan baik individu perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah dan individu perempuan dan laki-laki tersebut. Dalam perspektif normativitas Islam, tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya

Kekerasan Gender dalam Cerpen Paxar Seorang Seniman

Kekerasan yang terjadi pada perempuan bukan hanya kekerasan fisik, ada juga kekerasan yang menyerang psikis atau psikologi korban. Inilah yang sering terjadi di lingkungan sekitar, ketika seorang perempuan tidak melakukan apa yang “seharusnya” dilakukan perempuan kebanyakan, maka perempuan tersebut atau bahkan satu keluarga akan mendapatkan kekerasan, bukan secara fisik, namun secara psikis. Contohnya seperti ucapan-ucapan yang belum dipastikan kebenarannya namun sudah menjadi kepercayaan masyarakat sekitar, sehingga memunculkan pandangan negatif kepada perempuan tersebut, seperti menikah. Perhatikan kutipan/ pernyataan di bawah ini!

“Ibu saya sedih dan malu karenanya. Ia merasa kehilangan muka kalau orang-orang menyangka bahwa adik saya itu tidak laku kawin”. (halaman 5)

Dalam kutipan di atas sudah jelas, bahwa Tokoh Ibu takut akan pandangan masyarakat jika anak perempuannya tak kunjung menikah karena usia yang sudah berumur 28th. Padahal, bagi seorang perempuan, perkawinan bukanlah semata karena dorongan seksual belaka. Perkawinan sering dinyatakan sebagai suatu hal yang penting dan tidak boleh diremehkan. Seseorang melangsungkan perkawinan karena didorong oleh hasrat untuk hidup bahagia dengan pribadi yang dicintainya.

Dalam kutipan di bawah ini terdapat pelecehan seksual yang dilakukan kepada tokoh aku (perempuan).

“Tiba-tiba ia membungkuk dan mencium pipi saya. Sempurnalah sekarang kekalahan saya. Saya roboh ke dadanya. Ia memeluk tubuh saya erat-erat. Saya hampir pingsan ketika merasakan badan saya dirapatkan ke badannya. Badan saya serasa telah lebur menjadi satu dengan badannya. Ditengadakhkannya muka saya dari dadanya. Lalu, terasalah bagaimana wajahnya mendekati wajah saya. Napasnya terasa hangat dan memabukkan. Akhirnya, dicitumnyalah mulut saya penuh-penuh dengan mulutnya. Saya hampir-hampir tiada sadar akan diri saya”. (halaman 5)

Dari segi pelakunya, kekerasan terhadap perempuan itu bisa dilakukan oleh laki-laki, perempuan, suami, masyarakat, bahkan pejabat dan pemerintah. Bentuk kekerasan secara fisik di dalam keluarga, sering terjadi dilakukan oleh laki-laki atau suami kepada istrinya, atau ibu kepada anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut ini adalah butir-butir kesimpulan yang disajikan berdasarkan masalah penelitian. Stereotip/ pelabeln gender dalam kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu adalah perempuan itu makhluk kelas dua, sosok yang lemah, tidak berdaya, dan pasrah. Kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen Pacar Seorang Seniman karya WS Rendra yaitu kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Rendra, W.S. Pacar Seorang Seniman. Bentang Pustaka.

Fakih, Mansoer. 1998. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar. Mufidah. 2010. Isu-isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga. Malang: UIN

Maliki Press Muslikhati, Siti. 2004. Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam

Timbangan Islam. Jakarta: Gema Insani.163 Nuraini. 2006. Melawan Ketidakadilan

Gender. Jakarta: Yayasan SEKAR.